

**STUDI ETNOFARMASI SUKU PARIOPO  
DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS  
KABUPATEN SITUBONDO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Himawan Gus Wantoro**

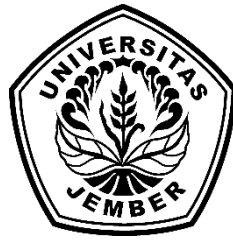
**NIM 152210101014**

**BAGIAN BIOLOGI FARMASI**

**FAKULTAS FARMASI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**STUDI ETNOFARMASI SUKU PARIOPO  
DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS  
KABUPATEN SITUBONDO**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan pendidikan di Fakultas Farmasi  
dan mencapai gelar Sarjana Farmasi

Oleh:

Himawan Gus Wantoro

NIM 152210101014

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Indah Yulia Ningsih, S.Farm., M.Farm., Apt.

Dosen Pembimbing Anggota : Endah Puspitasari, S.Farm., M.Sc., Apt.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan yang Maha Esa Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW;
2. Ibunda dan ayahanda yang tercinta, Ibunda Safina dan Ayahanda sugianto untuk doa, kesabaran, bantuan materil dan semua hal yang tidak bisa di jelaskan dan tak bisa terbalaskan, serta adikku Hendro Dwi Cahyono.
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya dengan penuh keikhlasan
4. Dosen pembimbing ibu Indah Yulia Ningsih S.Farm., M.Farm., Apt. dan ibu Endah Puspitasari S.Farm., M.Sc., Apt. telah memberikan waktu dan ilmunya dalam proses penyusunan proposal skripsi ini.
5. Teman Seangkatan Farmasi 2015 (Libitum) yang telah menemani dan dan memberikan motivasi kepada saya hingga bisa sampai tahap ini
6. MPA Pring Kuning tempat membentuk soft skill dan tempat menyalurkan hobbi serta tempat belajar
7. Almamater tercinta Fakultas Farmasi Universitas Jember.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Studi Etnofarmasi Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (1) di Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat, dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Farmasi Universitas Jember Ibu Lestyo Wulandari, S.Si., Apt., M.Farm. atas kesempatan yang telah diberikan kepada penuls untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ibu Diana Holidah, S.Farm., M.Farm., Apt. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Bapak Dwi Koko Pratoko S.Farm., M.Sc., Apt. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semnagat dan doanya kepada penulis;
5. Ibu Indah Yulia Ningsih, S.Farm., M.Farm., Apt. selaku Dosen Pembimbing Utama dan ibu Endah Puspitasari S.Farm., M.Sc., Apt selaku Dosen Pembimbing Anggota yang penuh kesabaran memberi bimbingan, dorongan, meluangkan waktu, pikiran, perhatian dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik;
6. Bapak Nuri., S.Si., M.Si., Apt. dan Bawon Triatmoko., S.Farm., M.Sc., Apt. selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah memberi saran dan kritikan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini;
7. Ketua dan teknisi Laboratorium Fitokimia Fakultas Farmasi Universitas Jember;

8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Farmasi Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, dan kritik kepada penulis;
9. Orang tua penulis Bapak Sugianto dan Ibu Safina atas doa, kasih sayang, dukungan, nasihat, semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi;
10. Keluarga besar MPA Pring Kuning dan MPA Pring Kuning 2015 (iyer, pasang, kernet, nesting, poker, gudel, ceret, webing) yang telah memberi banyak pelajaran dan pengalaman yang berharga dan bermanfaat;
11. Teman-teman “LIBITUM” yang telah berjuang bersama-sama demi sebuah gelar Sarjana Farmasi, yang telah saling memberi dukungan, motivasi, dorongan, dan doa;
12. Serta semua pihak yang tidak dapat tertulis satu persatu, terimakasih semua pihak yang telah membantu keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat

Jember, 17 Januari 2020

Penulis

**MOTO**

**Tiada suatu usaha yang besar akan berhasil tanpa dimulai dari usaha yang kecil.**

**Beribu kata yang terucap, tertulis dan terbesit saat mengerjakan skripsi satu kata yang haram dilakukan yaitu “menyerah”**

(Himawan, 2020)

**Ketika kamu lari dan jatuh dilangkah pertama itu bukan berarti kamu menjadi pecundang diakhir laga.**

(Alwi, 2020)

**Rumpun bambu terkuat tumbuh di atas tanah yang keras.**

(MPA Pring Kuning)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Himawan Gus Wantoro

NIM : 152210101014

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "Studi Etnofarmasi Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Januari 2020

Yang menyatakan,

Himawan Gus Wantoro

NIM.152210101014

**SKRIPSI**

**STUDI ETNOFARMASI SUKU PARIOPO  
DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS  
KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh:

Himawan Gus Wantoro

NIM 152210101014

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Indah Yulia Ningsih. S.Farm., M.Farm., Apt.

Dosen Pembimbing Anggota : Endah Puspitasari S.Farm., M.Sc., Apt.



PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Studi Etnofarmasi Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo" karya Himawan Gus Wantoro telah diuji dan disahkan pada:  
hari, tanggal : Jumat, 17 Januari 2020  
tempat : Fakultas Farmasi Universitas Jember

Tim Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,



Indah Yulia Ningsih, S.Farm., M. Farm., Apt.  
NIP. 198407122008122002

Endah Puspitasari, S.Farm., M. Sc., Apt.  
NIP. 198107232006042002

Tim Penguji

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II



Nuri, S.Si., Apt., M. Si.  
NIP. 196904122001121007

Bawon Triatmoko, S.Farm., MSc., Apt.  
NIP. 198201292009121003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Farmasi Universitas Jember,



Lestyo Wulandari, S.Si., Apt., M. Farm.  
NIP. 197604142002122001

## RINGKASAN

**Studi Etnofarmasi Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.** Himawan Gus Wantoro 152210101014. 86 Halaman Fakultas Farmasi Universitas Jember

Beberapa negara di Asia, Amerika Latin, dan Afrika menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer. Indonesia sendiri telah lama mengenal dan menggunakan obat herbal. Obat herbal yang biasa digunakan Indonesia yaitu jamu. Jamu berasal dari penggalian kekayaan dan keanekaragaman bahan alam yang bersumber dari warisan nenek moyang bangsa Indonesia ribuan tahun yang lalu. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat memiliki karakteristik berbeda-beda di tiap wilayah. Pengetahuan tersebut biasanya merupakan warisan secara turun-temurun. Langkah untuk menggali pengetahuan suku lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat yaitu dengan cara melakukan etnofarmasi.

Suku Pariopo terletak di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo yang merupakan wilayah perbukitan dengan kondisi tanah tandus. Masyarakat Suku Pariopo masih mempertahankan budaya aslinya dan mempercayai pengobatan tradisional sebagai pengobatan yang ampuh. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian etnofarmasi untuk mendokumentasikan penggunaan tumbuhan obat agar pengetahuan tentang obat tradisional Suku Pariopo tetap terjaga dan juga dapat mendukung program pemerintah dalam melestarikan pengetahuan penggunaan tumbuhan obat.

Penelitian etnofarmasi yang dilakukan pada Suku Pariopo terletak di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo didapatkan sebanyak 3 informan yang mengobati menggunakan pengobatan tradisional. Ketiga informan tersebut memperoleh ilmu pengobatan secara turun-temurun dari keturunan Suku Pariopo, berusia lebih dari atau sama dengan 40 tahun dan pernah mengobati masyarakat menggunakan pengobatan tradisional. Metode yang digunakan adalah gabungan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara *semi-structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan *open-ended*.

Berdasarkan informasi dari informan terinventarisasi sebanyak 28 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional, 21 macam penyakit yang pernah diobati oleh informan, dan 22 resep tradisional yang dibuat dengan cara direbus (42,86%), diseduh dengan air (7,14%), digunakan langsung (25%), ditumbuk (10,71%) dan diparut (15,28%). Cara penggunaan obat tradisional yaitu dengan cara diminum 3 kali sehari (24,14%), diminum 2 kali sehari (20,68%), dimakan 3 kali sehari (24,14%), dioleskan pada bagian yang terkena penyakit (10,34%), diminum sehari sekali (3,45%), ditempelkan pada bagian yang sakit (3,45%), diminum sampai sembuh (3,45%), dan diurutkan pada bagian yang sakit (3,45%). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan perhitungan UV, ICF dan FL, tumbuhan yang berpotensi untuk dilakukan penelitian uji bioaktivitas adalah buah malaka digunakan untuk mengobati kategori penyakit sistem sirkulasi, tanggulun digunakan untuk mengobati kategori penyakit sistem

pernafasan, kuduje dan berige digunakan untuk mengobati kategori penyakit otot sendi dan rangka, jahe dan kunir untuk mengobati kategori penyakit sistem pencernaan dengan nilai persentase FL sebesar 100%.



**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>COVER</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>3</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>3</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
<b>2.1 Tinjauan tentang Tanaman Obat Tradisional</b> .....	<b>5</b>
<b>2.2 Tinjauan tentang Etnofarmasi</b> .....	<b>6</b>
2.2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Etnofarmasi .....	6
2.2.2 Metode Penelitian Etnofarmasi .....	7
<b>2.3 Tinjauan Suku Pariopo</b> .....	<b>10</b>
2.3.1 Karakteristik Suku Pariopo .....	10
2.3.1 Kebudayaan Suku Pariopo .....	11
2.3.2 Letak Geografis .....	11
2.3.3 Data Administratif .....	13
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>15</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian</b> .....	<b>15</b>
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	<b>15</b>

<b>3.3</b>	<b>Populasi dan Sampel</b> .....	<b>15</b>
<b>3.4</b>	<b>Alat dan Bahan Penelitian</b> .....	<b>17</b>
<b>3.5</b>	<b>Rancangan Penelitian</b> .....	<b>17</b>
<b>3.6</b>	<b>Prosedur Penelitian</b> .....	<b>18</b>
3.6.1	Survei Pendahuluan.....	18
3.6.2	Studi Literatur .....	18
3.6.3	Pemastian dan Penentuan Sampel.....	18
3.6.4	Wawancara Narasumber .....	19
3.6.5	Pengumpulan Data .....	19
3.6.6	Tahapan Analisis Data .....	20
<b>3.7</b>	<b>Skema Penelitian</b> .....	<b>23</b>
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>24</b>
<b>4.1</b>	<b>Karakteristik Informan</b> .....	<b>24</b>
<b>4.2</b>	<b>Kategori Penyakit yang Diobati Menggunakan Obat Tradisional Menurut Informasi Informan</b> .....	<b>24</b>
<b>4.3</b>	<b>Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional</b> .....	<b>25</b>
<b>4.4</b>	<b>Cara Pembuatan Obat Tradisional</b> .....	<b>27</b>
<b>4.5</b>	<b>Cara Penggunaan Obat Tradisional</b> .....	<b>28</b>
<b>4.6</b>	<b>Jenis Tumbuhan yang Berpotensi untuk Dilakukan Uji Bioaktivitas</b> .....	<b>28</b>
<b>BAB 5</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>32</b>
5.1	Kesimpulan .....	32
5.2	Saran.....	33
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>33</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>35</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Desa Bantal.....	13
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian .....	17
Gambar 3.2 Skema Penelitian.....	23



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Bahasa asli Suku Pariopo .....	10
Tabel 3.1 Daftar tumbuhan yang diketahui dan digunakan oleh Suku Pariopo sebagai obat .....	20
Tabel 3.2 Daftar penyakit dan cara pengobatannya .....	20
Tabel 4.1 Karakteristik informan .....	24
Tabel 4.2 Daftar jenis penyakit berdasarkan gejala .....	25
Tabel 4.3 Nama tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional .....	26
Tabel 4.4 Persentase bagian tumbuhan yang digunakan .....	27
Tabel 4.5 Cara pembuatan obat tradisional .....	27
Tabel 4.6 Cara penggunaan Obat Tradisional .....	28
Tabel 4.7 Tumbuhan yang dianggap penting dan sering digunakan oleh masyarakat Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo .....	29
Tabel 4.8 Nilai <i>informan consensus factor</i> (ICF) berdasarkan kategori penyakit yang diobati informan .....	29
Tabel 4.9 Tumbuhan yang dianggap penting untuk mengobati kategori penyakit tertentu .....	30

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kuisisioner Informan.....	35
Lampiran 2. Kuisisioner Triangulasi .....	45
Lampiran 3. Lembar Persetujuan (Informan consent) .....	46
Lampiran 4. Daftar Calon Informan.....	47
Lampiran 5. Resep Tradisional Suku Pariopo. ....	48
Lampiran 6. Perhitungan Nilai UV .....	52
Lampiran 7. Perhitungan nilai ICF.....	54
Lampiran 8. Perhitungan nilai FL .....	56
Lampiran 9. Foto kegiatan penelitian.....	57
Lampiran 10. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional.....	58
Lampiran 11. Contoh pengisian lembar kuisisioner .....	62
Lampiran 12. Persyaratan melakukan penelitian .....	69
Lampiran 13. Surat pengakuan Suku dari Desa Bantal.....	70



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Obat herbal atau obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan telah digunakan secara luas di hampir seluruh negara di dunia. Beberapa negara di Asia, Amerika Latin, dan Afrika menggunakan obat herbal sebagai pelengkap pengobatan primer. Bahkan di Laos, sebanyak 80% dari populasi masyarakat di pedesaan menggunakan obat herbal untuk pengobatan (WHO, 2016). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah usia harapan hidup dapat lebih panjang pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, serta semakin luas akses informasi mengenai obat herbal di seluruh dunia (Sukandar, 2006).

Bangsa Indonesia telah lama mengenal dan menggunakan obat herbal sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan (Bustanussalam, 2016). Obat herbal yang biasa digunakan di Indonesia adalah jamu. Jamu masih bertahan hingga saat ini karena efek jamu tidak sekeras obat kimia dan lebih aman dikonsumsi setiap hari dibanding obat kimia (Kartika, 2012). Menurut Ahmad (2012), jamu berasal dari penggalan kekayaan dan keanekaragaman bahan alam yang bersumber dari warisan nenek moyang bangsa Indonesia ribuan tahun yang lalu.

Jamu sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12% (Kementerian Perdagangan RI, 2014). Pemerintah Indonesia juga mendukung dengan membuat suatu program *back to nature*, yaitu masyarakat “kembali ke alam”. Salah satu bentuk penerapan program tersebut adalah adanya riset RISTOJA yang dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan informasi terkait data tumbuhan obat dan ramuan tradisional yang digunakan oleh setiap etnis di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2010<sup>a</sup>). Pemerintah juga menerbitkan Permenkes Nomor 003/Menkes/Per/I/2010 tentang Saintifikasi Jamu dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan yang salah satu

tujuannya adalah “mendorong terbentuknya jejaring dokter atau dokter gigi dan tenaga kesehatan lainnya sebagai peneliti dalam rangka upaya preventif, promotif, rehabilitatif dan paliatif melalui penggunaan jamu” (Kementerian Kesehatan RI, 2010<sup>b</sup>).

Pengetahuan mengenai tumbuhan obat memiliki karakteristik berbeda-beda di tiap wilayah. Pengetahuan tersebut biasanya merupakan warisan secara turun-temurun (Nurrani, 2013). Namun, khasiat jamu perlu dibuktikan secara keilmuan melalui penelitian (Kementerian Kesehatan RI, 2010<sup>a</sup>). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian awal berupa inventarisasi tumbuhan yang digunakan sebagai obat dengan melakukan penelitian etnofarmasi. Etnofarmasi adalah interdisiplin ilmu yang mempelajari tentang suatu budaya masyarakat mengenai cara masyarakat memanfaatkan tanaman, hewan, dan mineral sebagai sumber obat tradisional untuk pengobatan masyarakat di daerah atau suku tersebut. Dalam penelitian etnofarmasi yang menjadi objek utama adalah sebuah komunitas yang terisolasi. Tujuan dilakukan etnofarmasi yaitu untuk menemukan kembali resep tradisional komunitas tersebut dan mencoba melakukan evaluasi secara biologis maupun kultural (Pieroni dkk., 2002). Penelitian etnofarmasi sudah banyak dilakukan di Indonesia, namun masih terdapat beberapa suku yang belum diteliti, misalkan Suku Pariopo.

Suku Pariopo terletak di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo yang merupakan wilayah perbukitan dengan kondisi tanah tandus. Daerah tersebut terletak di pinggir kecamatan sekitar 5 kilometer dari Kecamatan Asembagus. Masyarakat yang mendiami daerah tersebut berbahasa Madura, beragama Islam dan mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak sapi (Aini, 2017). Masyarakat Suku Pariopo masih mempertahankan budaya aslinya dan mempercayai pengobatan tradisional sebagai pengobatan yang ampuh. Hal tersebut terbukti dengan adanya dukun pengobatan yang biasa mengobati warga di sekitar tempat tinggalnya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian etnofarmasi untuk mendokumentasikan penggunaan tumbuhan obat agar pengetahuan tentang obat tradisional Suku Pariopo tetap terjaga dan juga dapat

mendukung program pemerintah dalam melestarikan pengetahuan penggunaan tumbuhan obat.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Berapa jenis tumbuhan, hewan, dan mineral yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Suku Pariopo di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo?
- b. Berapa jenis penyakit yang diobati menggunakan obat tradisional oleh Suku Pariopo di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo?
- c. Apa saja resep obat tradisional dan bagaimana cara pembuatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Suku Pariopo Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo?
- d. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan, hewan, dan mineral sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Pariopo di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo?
- e. Apa saja tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yang berpotensi diteliti lebih lanjut berdasarkan nilai persentase perhitungan *use value* (UV), *informant consensus factor* (ICF), dan *fidelity level* (FL)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui berapa jenis tumbuhan, hewan, dan mineral yang dimanfaatkan oleh Suku Pariopo di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo sebagai obat tradisional.
- b. Mengetahui berapa jenis penyakit yang diobati menggunakan obat tradisional oleh Suku Pariopo di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.

- c. Mengetahui resep obat tradisional dan cara pembuatan tumbuhan sebagai obat tradisional Suku Pariopo di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.
- d. Mengetahui cara penggunaan tumbuhan, hewan, dan mineral sebagai obat tradisional oleh Suku Pariopo Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.
- e. Mengetahui persentase UV, ICF, dan FL pada penggunaan tumbuhan, hewan, dan bahan mineral sebagai obat tradisional oleh Suku Pariopo di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo yang berpotensi diteliti lebih lanjut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat antara lain:

- a. Memberikan informasi mengenai tumbuhan yang berpotensi untuk diteliti lebih lanjut.
- b. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan obat tradisional, khususnya jamu dalam upaya mendukung program Saintifikasi Jamu.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Tentang Tanaman Obat Tradisional**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 007 Tahun 2012, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Obat herbal Indonesia pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: (1) Jamu (2) Obat Herbal Terstandar dan (3) Fitofarmaka (Kementerian Perdagangan RI, 2014). Sebutan obat tradisional (OT) hampir selalu identik dengan tanaman obat (TO) karena sebagian besar OT berasal dari TO (Katno dan Pramono, 2002).

Obat Tradisional adalah suatu jenis tanaman yang sebagian, seluruh tumbuhan dan eksudat (sel) tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan (Herdiani, 2012). Salah satu atau seluruh bagian pada tanaman tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Jane Sada dkk., 2010). Bagian tanaman yang dimaksud adalah daun, bunga, buah, akar, rimpang, batang (kulit) dan getah (resin). Tanaman obat sebagai bahan dasar obat tradisional yang mempunyai beragam variasi dari senyawa, yang kemungkinan mengalami interaksi antar senyawa yang mempunyai pengaruh lebih kuat. Namun dapat terjadi sebaliknya, yaitu interaksi tersebut akan berubah menjadi toksin (Jane Sada dkk., 2015). Oleh karena itu, menurut Katno (2010) ada beberapa kelemahan obat tradisional antara lain efek farmakologisnya lemah; bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines; belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme.

Namun dengan berkembangnya jaman, penggunaan obat tradisional mulai diminati oleh masyarakat Indonesia. Obat tradisional yang populer di Indonesia yaitu jamu. Jamu merupakan bagian dari budaya dan individu yang

mengonsumsi jamu merupakan pilihan pribadi. Bentuk jamu diantaranya adalah cair, bubuk dan tablet. Beberapa jamu ada yang berbentuk bubuk/puyer agar tidak terasa pahit bahkan ada yang dikemas secara kapsul (Wicaksana dkk., 2009). Hal ini dapat diinterpretasi bahwa jamu jaman sekarang dapat menyesuaikan dengan perkembangan permintaan pasar masyarakat berkaitan dengan kemasan. Kemasan jamu menyerupai obat modern dapat meningkatkan konsumsi jamu masyarakat di Jawa sebanyak 58%. Data tersebut mengimplementasikan bahwa jamu masih menjadi alternatif penyembuhan penyakit atau menjaga kesehatan di samping obat modern (Andriati, 2016).

## **2.2 Tinjauan tentang Etnofarmasi**

Kajian etnofarmasi merupakan pendekatan secara ilmiah yang dapat membantu dalam menggali pengetahuan etnik lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat (Hermin dan Ibrahim, 2016). Etnofarmasi merupakan suatu interdisipliner ilmu yang berhubungan dengan efek farmasetika dan budaya tertentu yang mengkarakterisasi penggunaan sediaan tersebut pada sejumlah kelompok manusia (Pieroni dkk., 2002).

### **2.2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Etnofarmasi**

Dalam penelitian etnofarmasi, obyek utaman penelitian tersebut adalah sebuah komunitas yang terisolasi untuk menemukan kembali resep tradisional komunitas tersebut dan mencoba mengevaluasinya secara biologis maupun secara kultural (Pieroni dkk., 2002) penelitian ini tidak hanya mencakup aspek botani dan farmakologi, namun juga fitokimia, galenika, penghantaran obat, toksikologi, klinis, farmasi praktis/antropologi, sejarah, dan aspek penelitian tumbuhan obat lainnya (Heinrich dan Bremner, 2006). Kemudian, dari hasil penelitian etnofarmasi tersebut akan didapatkan referensi untuk pengembangan atau penemuan obat baru yang berasal dari bahan alam berdasarkan resep obat tradisional dari komunitas atau etnis tertentu (Pieroni dkk., 2002).

### **2.2.2 Metode Penelitian Etnofarmasi**

Pada umumnya studi lapang menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian tersebut digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian disuatu populasi tertentu (Moleong, 2001). Penelitian deskriptif berfokus pada bagaimana fenomena tersebut terjadi dan siapa yang terlibat di dalamnya (Nasir dkk., 2011). Jenis penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang berarti peneliti terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya dan dilanjutkan penelitian kuantitatif menggunakan bahasa-bahasa penelitian yang bersifat formal dan impersonal melalui angka atau data-data statistik. Namun, karena peneliti meneliti tentang tanaman obat di suatu etnik, maka peneliti diharuskan memahami bahasa lokal agar peneliti dapat mudah bertukar informasi. Selain itu, dalam penelitian lapang dibutuhkan teknik sampling untuk mempermudah penentuan sampel. Jika penelitian akan dilakukan pada sesuatu populasi yang besar, maka pengambilan sampel tidak dilakukan terhadap setiap unit dari populasi akan tetapi cukup hanya mengambil sebagian saja (sampel) (Nasution, 2003).

Beberapa teknik sampling menurut Setiawan (2005), dibagi menjadi:

- a. Teknik sampling non probabilitas
  1. *Haphazard sampling*: Satuan sampling dipilih sembarangan atau seadanya, tanpa perhitungan apapun tentang derajat kerepresentatifannya.
  2. *Snowball sampling*: Satuan sampling dipilih atau ditentukan berdasarkan informasi dari responden sebelumnya.
  3. *Purposive sampling*: Disebut juga *Judgment Sampling*. Satuan sampling dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki.
- b. Teknik sampling probabilitas
  1. *Simple random sampling*: Satuan sampling dipilih secara acak. Peluang untuk terpilih harus diketahui besarnya, dan untuk tiap satuan sampling besarnya harus sama
  2. *Stratified random sampling*: Populasi dibagi ke dalam sub populasi (strata), dengan tujuan membentuk sub populasi yang didalamnya

membentuk satuan-satuan sampling yang memiliki nilai variabel yang tidak terlalu bervariasi (relatif homogen). Selanjutnya dari setiap stratum dipilih sampel melalui proses *simple random sampling*.

3. *Cluster random sampling*: Populasi dibagi kedalam satuan-satuan sampling yang besar, disebut kluster. Berbeda dengan pembentukan strata, satuan sampling yang ada dalam tiap kluster harus relatif heterogen.

Selain teknik sampling, dalam penelitian juga dibutuhkan metode pengumpulan data berupa segala informasi baik lisan maupun tulis, bisa berupa gambar atau foto yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian.

Macam-macam metode pengumpulan data dalam penelitian menurut Setiawan (2005), antara lain:

- a. Metode survei, merupakan metode yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode tertulis menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan/ Pernyataan yang telah disusun sebelumnya. Kuesioner bertujuan mengumpulkan informasi guna menjawab kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.
- b. Kuesioner, merupakan mekanisme pengumpulan data yang efisien apabila auditor mengetahui dengan tepat variabel atau data penting apa yang ingin diperoleh dan bagaimana cara mengukurnya.
- c. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek pemeriksaan.
- d. Observasi, merupakan proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu sebagai narasumber.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan semi terbuka, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data demografi serta untuk menggali keterangan mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan, ramuan dan cara meracik ramuan, serta kearifan lokal dalam



pengelolaan tumbuhan obat. Instrumen kuesioner digunakan sebagai alat bantu dalam tabulasi, analisis dan pembuatan laporan. Instrumen kuesioner diisi berdasar catatan lapangan. (Purwadi dkk., 2015)

Penelitian kualitatif khususnya penelitian etnofarmasi, informan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu penelitian. Oleh sebab itu, keabsahan data dan informasi mengenai informan perlu divalidasi. Pada pelaksanaannya peneliti melakukan triangulasi. Menurut Moleong (2001), triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebenaran data yang memanfaatkan suatu hal eksternal untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap suatu data.

Macam-macam triangulasi menurut Murti (2015), yaitu:

1. Triangulasi sumber  
Memastikan ulang kebenaran informasi/data diperoleh dari sumber yang berbeda.
2. Triangulasi waktu  
Memastikan informasi/data mengenai suatu proses atau perilaku manusia, dengan melakukan pengamatan berulang kali.
3. Triangulasi teori  
Memanfaatkan satu atau lebih teori untuk diadu sehingga, mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.
4. Triangulasi metode  
Melihat keabsahan suatu informasi/data dengan menerapkan lebih dari satu metode penelitian.
5. Triangulasi Peneliti  
Melihat keabsahan suatu informasi/data menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan observasi atau wawancara.

## **2.3 Tinjauan Suku Pariopo**

### **2.3.1 Karakteristik Suku Pariopo**

Menurut pengakuan dari sesepuh keturunan nenek moyang masyarakat Suku Pariopo, masyarakat Suku Pariopo memiliki bahasa dan kebudayaan yang khas. Kekhasan bahasa dapat dilihat dari syair-syair yang biasa dilantunkan pada saat pelaksanaan Kebudayaan Pojhan Hodo. Bahasa tersebut merupakan serapan dari bahasa Madura, yaitu bahasa asli Suku Pariopo dan artinya terdapat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Bahasa Asli Suku Pariopo

No	Bahasa Suku Pariopo	Bahasa Madura	Bahasa Indonesia
1	Hodo	Odik	Hidup
2	Dhopang	Aguli	Bergerak
3	Djajeng	Jeke/manjeng	Beranjak Berdiri
4	Djajah	Alengleng	Berputar/mengitari
5	Sandor	Deteng	Datang
6	Tenang	Ojen	Hujan
7	Anang-Aning	Ka Enje	Kesini
8	Karing sing	Marengaki	Memberikan

Dulunya masyarakat Suku Pariopo bertempat tinggal di dalam gua. Hal tersebut terbukti dengan adanya banyak gua yang ada di sekitar Desa Bantal. Goa tersebut belum bernama, namun terdapat goa yang terkenal yaitu Goa Angon. Goa tersebut merupakan tempat perlindungan masyarakat Indonesia saat pertempuran dengan belanda. Seiring berkembangnya jaman sejarah dan kebudayaan tersebut mulai tergerus dikarenakan pernikahan penduduk dengan penduduk luar Desa Bantal, dan sejarah tersebut hanya diturunkan dari mulut ke mulut (Sahuri, 2019)

### 2.3.1 Kebudayaan Suku Pariopo

Menurut informasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aini (2017), masyarakat Pariopo tersebar di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Mayoritas berbahasa Madura, beragama Islam, berprofesi sebagai petani dan peternak sapi. Masyarakat Pariopo mengklaim memiliki kebudayaan berbeda dengan kebudayaan daerah lain. Kebudayaan tersebut berupa ritual memanggil hujan yang sangat terpelihara sampai sekarang. Ritual yang dikenal dengan sebutan Pojhian Hodo adalah seni tradisi yang berbentuk ritual adat yang biasanya dilaksanakan sekitar bulan September-Oktober.

Pojhian Hodo sudah dilakukan oleh masyarakat Suku Pariopo sejak jaman penjajahan belanda (menurut pengakuan sesepuh) yaitu sejak tahun 1937. Namun, sempat berhenti dan kemudian dilanjutkan kembali tahun 1959 hingga sekarang, Pertama kali Pojhian Hodo dilakukan oleh 5 orang sesepuh, Ke Missu (Ketua), Ki Salin, H. Saito, Ke Sumarto, Ki Suhani. Dulunya kebudayaan Pojhian Hodo merupakan kebudayaan yang menggunakan mulut sebagai alat musik dan pelantun syair-syair (Sahuri, 2019).

Ritual Pojhian Hodo bagi masyarakat Pariopo diyakini dapat mengatasi masalah kekeringan yang melanda daerah tersebut melalui permohonan kepada Tuhan dalam bentuk prosesi ritual meminta hujan, selamatan desa, serta wujud rasa syukur masyarakat sekitar atas keberhasilan penen sebelumnya. Selain fungsi, dalam mitos juga terdapat nilai yang bisa dipetik, misalnya nilai religiusitas, nilai pendidikan dan nilai sosial. Nilai religi yang berkembang dalam masyarakat Pariopo yaitu selalu melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatan ritual. Saat prosesi awal didahului dengan prosesi bersuci dan semedi di dalam gua dengan tujuan meminta petunjuk dan pertolongan kepada Tuhan, menyembelih kurban harus dilakukan dalam keadaan suci, serta pada prosesi inti pelaku harus dalam keadaan suci (Aini, 2017)

### 2.3.2 Letak Geografis

Berdasarkan data dari Buku Profil Desa tahun 2018 persebaran Suku Pariopo berada di RT 17 Desa Bantal Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo secara geografis letaknya jauh di pedalaman. Desa Bantal merupakan desa tertinggi di Kecamatan Asembagus. Oleh sebab itu, Desa Bantal termasuk salah satu desa rawan bencana angin puting beliung di Kabupaten Situbondo. Batas-batas wilayah yang berada di sekitar Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo sesuai pada Gambar 2.1.

Batas Utara : Desa Awar-awar (Kecamatan Asembagus)

Batas selatan : Hutan Banyuangi Utara

Batas timur : Desa Sumberejo (Kecamatan Banyu Putih)

Batas Barat : Desa Kedunglo (Kecamatan Asembagus)

Desa Bantal terdiri dari dataran rendah dan daerah perbukitan, yang terbagi menjadi tiga Dusun, yaitu Dusun Selatan, Dusun Utara, Dusun Tenggara (Gambar 2.1). Suku Pariopo terletak di Dusun Selatan dengan 5 RW dan 5 RT, yang terdiri dari RT 16 Dukuh Lowa, RT 17 Dukuh Pariopo, RT 18 Ongghaan Accem, RT 19 Dukuh Cora Malang, dan RT 20 Dukuh Lang-alang (Desa Pariopo, 2018).

Secara umum, kondisi sosial budaya masyarakat Pariopo tidak berbeda dengan pedukuhan yang ada di sekitarnya. Namun, kebiasaan masyarakat Pariopo masih percaya dengan hal-hal mistis atau budaya tradisional warisan nenek moyang, termasuk dukun tradisional. Di daerah tersebut juga terdapat beberapa dukun yang masih mengobati pasien menggunakan tumbuhan obat tradisional (Sahijo, 2019).



Gambar 2.1 Peta Desa Bantal

Desa Bantal dipimpin oleh kepala desa yang bernama bapak H. Sahijo yang merupakan wadah bagi aspirasi masyarakat desa terhadap segala sesuatu yang terjadi di desanya, baik itu berkaitan dengan kesehatan, administrasi penduduk, kejahatan, dan sebagainya.

### 2.3.3 Data Administratif

Data administratif berdasarkan Buku Profil Desa Bantal tahun 2018 adalah sebagai berikut:

a. Jumlah penduduk

Desa Bantal memiliki total penduduk sebanyak 4828 jiwa, dengan 1856 KK (Kepala Keluarga), tersebar di 3 dusun dengan 18 RT. Persebaran suku Pariopo terpusat di RT 17 yang ditinggali penduduk sebanyak 334 jiwa dengan 136 KK. Data tersebut tercatat untuk warga yang telah memiliki hak pilih di tahun 2019.

b. Mata Pencaharian Penduduk

Sebanyak 1475 jiwa penduduk Pariopo yang bermatapencaharian sebagai petani. Letak Suku Pariopo yang berdekatan dengan sumber air menyebabkan penduduk Pariopo masih bisa bercocok tanam.

c. Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Bantal sudah banyak yang mengenyam pendidikan tinggi, namun mayoritas masyarakat lebih memilih pendidikan Islam (Pondok) sebagai sarana mencari ilmu.

d. Jumlah sarana kesehatan

Desa Bantal memiliki 1 PUSKESDES dan juga Bidan Desa, namun letaknya berada di pusat desa, cukup jauh dari daerah tempat tinggal masyarakat Pariopo (Desa Pariopo, 2018).

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara survei kemudian dilanjutkan wawancara. Survei dilakukan untuk mengetahui kelayakan tempat penelitian, baik dalam segi geografis, karakteristik suku, dan mempelajari budaya keseharian masyarakat. Selanjutnya wawancara semi-struktural dilakukan dalam bentuk wawancara *open-ended*, yang dalam pelaksanaannya tidak memberi batasan terhadap jawaban informan hanya pada beberapa kriteria saja. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pertanyaan semi terbuka, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data demografi serta untuk menggali keterangan mengenai jenis dan bagian tumbuhan obat yang digunakan, ramuan dan cara meracik ramuan, serta kearifan lokal dalam pengelolaan tumbuhan obat. Instrumen kuesioner digunakan sebagai alat bantu dalam tabulasi, analisis dan pembuatan laporan. Instrumen kuesioner diisi berdasar catatan lapangan. Penelitian dengan metode kuantitatif terdiri dari proses pengumpulan data, mencari korelasi, dan penarikan kesimpulan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan suatu bahan dengan menghitung nilai UV, ICF dan FL untuk validasi data.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2019 – 28 Desember 2019.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Suku Pariopo, Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Dalam menetapkan kriteria sampel/informan yang perlu diperhatikan adalah: informan yang sudah lama dan menyatu dengan kegiatan yang menjadi perhatian peneliti, masih terlibat, dan menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran perhatian. Pada penelitian ini terdapat 2 jenis informan yaitu informan kunci (informan awal yang mengetahui seluk beluk masyarakat Suku Pariopo) dan informan sampel (informan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian misalnya tetua desa atau dukun desa). Penentuan sampel dari sebuah populasi memiliki kriteria inklusi (kriteria sampel yang masuk dalam penelitian) dan kriteria eksklusi (kriteria sampel yang dikeluarkan (Murti, 2015)

Sampel pada penelitian ini merupakan penduduk Suku Pariopo yang berada di Desa Bantal, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo yang memenuhi kriteria inklusi yaitu:

1. Merupakan penduduk asli Suku Pariopo
2. Ilmu pengobatan yang diperoleh secara turun-temurun dari keturunan Suku Pariopo.
3. Berusia lebih dari atau sama dengan 40 tahun.
4. Pernah mengobati masyarakat menggunakan pengobatan tradisional.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu:

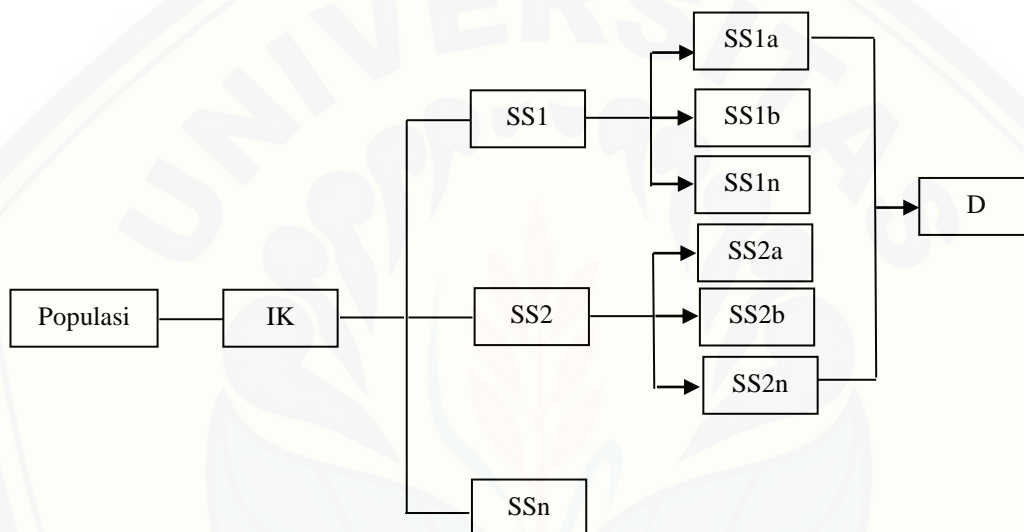
1. Sampel bukan penduduk asli Suku Pariopo, merupakan pendatang yang baru mendiami Desa Bantal.
2. Tidak mengetahui ilmu pengobatan yang berasal dari hewan dan mineral yang digunakan sebagai obat oleh penduduk Suku Pariopo.
3. Pernah belajar pengobatan dari suku lain, dan pernah meninggalkan daerah Suku Pariopo dalam kurun waktu 1 tahun.

### 3.4 Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kumpulan pertanyaan (kuisisioner), sarana dokumentasi (kamera digital dan alat perekam), dan alat tulis menulis. Sedangkan, bahan yang digunakan adalah semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Pariopo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo.

### 3.5 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang diterapkan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan:

P : Populasi

IK : Informan Kunci

SS1 : Pengambilan data dengan metode *snowball sampling* pada sampel ke-1

SS2 : Pengambilan data dengan metode *snowball sampling* pada sampel ke-2

SSn : Pengambilan data dengan metode *snowball sampling* pada sampel ke-n

SS1a : Sampel pertama dari rekomendasi SS1

SS1b : Sampel kedua dari rekomendasi SS1

SS1n : Sampel ke-n dari rekomendasi SS1

SS2a : Sampel pertama dari rekomendasi SS2

SS2b : Sampel kedua dari rekomendasi SS2

SS2n : Sampel ke-n dari rekomendasi SS2

D : data



### 3.6 Prosedur Penelitian

#### 3.6.1 Survei Pendahuluan

Pada studi pendahuluan, dilakukan penggalan informasi mengenai objek yang akan diteliti untuk mengetahui wilayah tempat penelitian, alur birokrasi penelitian, pendekatan kepada kepala desa, perangkat desa dan informan kunci yang berada di desa tempat penelitian, serta observasi awal dengan menggali informasi kepada informan kunci tentang kondisi dan budaya masyarakat terutama pengetahuan penggunaan obat tradisional. Survei pendahuluan ini bertujuan untuk menentukan teknik sampling dan pengambilan data terhadap informan/narasumber yang akan diteliti.

#### 3.6.2 Studi Literatur

Tujuan dari studi literatur pada penelitian ini adalah memperkuat teori dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada serta sebagai dasar teori dalam melakukan studi. Pada tahap ini akan dilakukan pemahaman-pemahaman teori tentang metode yang digunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam lingkup etnofarmasi seperti, macam-macam teknik pengambilan data, pengelompokan data, perhitungan data, jenis kuesioner yang cocok untuk penelitian. Informasi dapat diperoleh dari literatur-literatur (buku) dan jurnal.

#### 3.6.3 Pemastian dan Penentuan Sampel

Pada saat penentuan sampel, teknik yang digunakan yaitu teknik *snowball sampling*. Dalam pemilihan sampel, peneliti melakukan retriksi (Pembatasan) sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi sampel penelitian, retriksi ini bertujuan untuk mempersempit dan memilah sampel yang akan diambil informasinya oleh peneliti (Murti, 2015).Awalnya menentukan informan kunci yang sebelumnya sudah ditentukan kriterianya. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti dan sangat mengetahui informasi mengenai masyarakat Suku Pariopo.

Pada penentuan sampel awal peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Nurdiani (2014), metode *snowball sampling* merupakan teknik pemilihan informan berdasar pada informasi dari informan kunci. Metode ini

dimulai dari satu orang yang nantinya merekomendasikan teman-temannya yang menurut informan kunci tersebut juga mengetahui tentang informasi pengobatan, selanjutnya wawancara dilakukan kepada setiap informan yang direkomendasikan oleh informan kunci. Kemudian, teman tersebut merekomendasikan temannya yang lain dan begitu seterusnya, sehingga kelompok tersebut bertambah besar seperti bola salju (*snowball*) yang bertambah besar karena ada penambahan bola salju (Nurdiani, 2014).

Sebelum melaksanakan *snowball sampling*, peneliti melakukan triangulasi data untuk mengetahui validasi data informan yang didapat. Pada pelaksanaannya, triangulasi dilakukan dengan melakukan pendalaman informasi kepada masyarakat yang tinggal didekat rumah informan. Data tersebut digunakan untuk memastikan informasi yang berasal dari informan, dan meyakinkan peneliti sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan (Bachri, 2010).

#### 3.6.4 Wawancara Narasumber

Wawancara dilakukan kepada responden yang telah ditentukan berdasarkan hasil dari metode *snowball sampling*. Wawancara dilakukan secara semi-struktural dengan tipe pertanyaan *open ended*. Untuk menambah informasi yang diperlukan, peneliti juga menggunakan teknik observasi langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan cara ini diharapkan narasumber dapat menceritakan dengan sukarela mendapat hasil yang lebih baik. Wawancara kepada responden dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan dibantu dengan alat perekam dan media kuisisioner yang diisi oleh peneliti.

#### 3.6.5 Pengumpulan Data

Dari hasil wawancara, dilakukan rekap data nama tumbuhan, hewan dan mineral, kegunaan, serta cara pembuatan tumbuhan sebagai obat menurut Suku Pariopo. Data hasil wawancara semua narasumber kemudian dikumpulkan dan dimasukkan pada Tabel 3.1. Setiap hasil wawancara dibedakan dalam setiap tabel yang menunjukkan jenis tumbuhan, hewan, atau bahan mineral. Selanjutnya dibuat daftar resep tradisional yang digunakan untuk mengobati setiap penyakit pada Tabel 3.2.

Tabel 3.1 Tabel daftar tumbuhan yang diketahui dan digunakan oleh Suku Pariopo sebagai obat

No.	Nama Tumbuhan (Lokal)	Bagian tumbuhan	Kategori penyakit
1			
2			
3			
Dst.			

Tabel 3.2 Tabel daftar penyakit dan cara pengobatannya

No.	Jenis Penyakit	Bahan obat yang digunakan	Cara meramu	Cara menggunakan
1				
2				
3				
Dst.				

### 3.6.6 Tahapan Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data secara kualitatif dan semi kuantitatif. Langkah pertama yang digunakan dalam analisis data adalah penelitian etnofarmasi secara kualitatif. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data tanaman, kegunaan tanaman, bagian tanaman yang digunakan dan cara meramunya. Langkah selanjutnya adalah analisa data semi kuantitatif dengan menggunakan parameter *informant concensus factor* (ICF). Analisis ICF digunakan untuk menganalisis penggunaan umum dari tanaman di daerah penelitian untuk kategori penyakit tertentu (Usha dkk., 2014). Gazzaneo dkk., (2005) menyebutkan bahwa nilai ICF dikatakan rendah (mendekati 0) jika tanaman dipilih secara acak atau tidak adanya pertukaran informasi dari pengguna tanaman pada masing-masing informan. Sebaliknya, dikatakan tinggi (mendekati 1) jika tanaman dimanfaatkan oleh banyak informan dan terjadi pertukaran informasi. ICF dapat dihitung menggunakan rumus sesuai Persamaan 3.1.

$$ICF = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1} \dots\dots\dots\Persamaan 3.1$$

Keterangan:

ICF : *Informants consensus factor*

nur : Jumlah informasi penggunaan tumbuhan hewan dan mineral sebagai obat oleh informan dalam kategori penyakit

nt : Jumlah spesies (tumbuhan, hewan, dan mineral) dalam setiap kategori penyakit

Untuk menghitung nilai ICF diperlukan adanya kategorisasi penyakit yang diobati oleh masyarakat lokal yang menjadi objek dalam penelitian. Menurut Gazzaneo dkk., (2005) kategori penyakit tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penyakit kulit dan jaringan subkutan
- b. Penyakit pada kelenjar endokrin, metabolisme, dan nutrisi
- c. Penyakit darah dan organ hematopoietik
- d. Penyakit di bagian rangka otot dan persendian
- e. Penyakit akibat infeksi mikroorganismen
- f. Neoplasia (tumor/kanker)
- g. Gangguan pada sistem sirkulasi
- h. Gangguan pada sistem saraf
- i. Gangguan pada sistem pernafasan
- j. Gangguan pada mata
- k. Gangguan pada organ telinga
- l. Gangguan pada sistem pencernaan
- m. Gangguan pada genitourinary
- n. Penyakit yang belum terdefiniskan (lain-lain)

Analisis data selanjutnya yang digunakan dalam analisis semi kuantitatif adalah *use value* (UV). Parameter ini menunjukkan spesies yang dianggap paling penting oleh populasi tertentu. UV merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan jumlah responden yang mengetahui dan/atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan, dan bahan mineral sebagai obat tradisional dibandingkan dengan jumlah responden secara keseluruhan. Nilai UV didasarkan pada jumlah

responden yang mengetahui atau menggunakan dan jumlah responden yang menyatakan sebuah tumbuhan dan hewan tertentu. Hal ini dikarenakan spesies tumbuhan dan hewan dengan nilai UV tinggi menunjukkan spesies tersebut paling banyak digunakan (Musa dkk., 2011). UV dihitung dengan rumus sesuai Persamaan 3.2. Jadi, semakin tinggi nilai UV (nilai mendekati 1 atau melebihi 1), menunjukkan bahwa tumbuhan, hewan atau bahan mineral tersebut merupakan spesies yang dianggap penting oleh populasi tersebut (Sharma dan Rana, 2014).

Setelah mengetahui nilai ICF dan UV, analisis data selanjutnya adalah FL. Analisis *fidelity level* (FL) digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling disukai untuk kegunaan tertentu. Menurut Alexiades (1996), FL dapat dihitung menggunakan rumus sesuai Persamaan 3.3.

$$UV = \frac{\sum U_i}{n} \dots\dots\dots \text{Persamaan 3.2}$$

Keterangan:

UV : Nilai kegunaan

$\sum U_i$  :  $U_1 + U_2 + U_3 \dots + U_i$

$U_1$  : Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies tumbuhan, hewan, dan bahan mineral untuk jenis penyakit ke-1

$U_2$  : Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies tumbuhan untuk jenis penyakit ke-2

$U_i$  : Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies tumbuhan untuk jenis penyakit ke-i

$n$  : Jumlah informan keseluruhan

$$FL(\%) = \frac{N_p}{N} \times 100 \dots\dots\dots \text{Persamaan 3.1}$$

Keterangan:

FL : *Fidelity level*

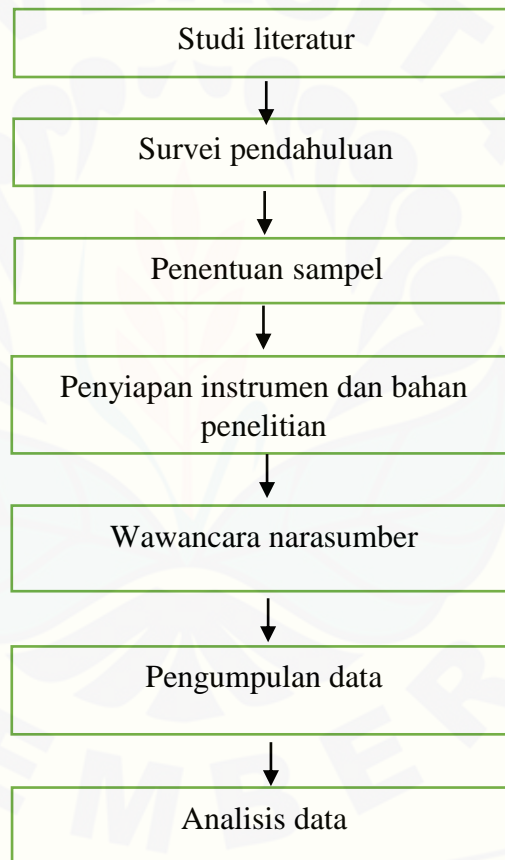
$N_p$  : Jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu

$N$  : Jumlah informan keseluruhan

Nilai FL tinggi (mendekati 100%) diperoleh untuk informasi penggunaan suatu tumbuhan digunakan untuk tujuan yang sama, sedangkan FL rendah diperoleh untuk tumbuhan yang banyak digunakan dengan tujuan yang berbeda (Musa dkk., 2011). Nilai FL yang rendah biasanya juga diakibatkan karena sebagian besar informan tidak mengetahui dosis dan metode pembuatan obat, sehingga informasi yang dihasilkan tidak dapat dihitung nilai FL (Ugulu, 2012).

### 3.7 Skema Penelitian

Skema penelitian yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Skema Penelitian

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian etnofarmasi yang dilakukan pada Suku Pariopo kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- a. Terinventarisasi sebanyak 26 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Diantaranya daun bunot, daun kudduk, buah malaka, daun pakis, anggrek kengkeng, bukol, membe, pati nyior, sirih motak, bunga celeng, kecing kebo, dubeje, tanggulun, benalu maronggi, daun maronggi, kesembugan, kanduje, berige, kopi, bungkana aren, pohong, lumut, kaju pelle, keddeng sabe, jahe, dan kunir. Untuk mineral diantaranya garam yang biasa digunakan sebagai perasa atau bahan tambahan obat tradisional.
- b. Terdapat 21 macam penyakit yang pernah diobati oleh informan diantaranya kanker, hipertensi, kolesterol, diare, batuk, gatal gatal, sekalen/konstipasi, gatal pada bayi, tidak nafsu makan, ginjal, rabun/katarak, kurang stamina, kanker otak, sesak nafas, kanker rahim, pusing, kerongkongan sakit, linu-linu, diare berdarah, dan kencing berdarah.
- c. Terinventarisasi 22 resep tradisional yang digunakan oleh masyarakat Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yang dibuat dengan cara direbus (42,86%), diseduh dengan air (7,14%), digunakan langsung (25%), ditumbuk (10,71%) dan diparut (15,28%).
- d. Cara penggunaan obat tradisional pada Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo yaitu diminum 3 kali sehari (24,14%), diminum 2 kali sehari (20,68%), dimakan 3 kali sehari (24,14%), dioleskan pada bagian yang terkena penyakit (10,34%), diminum sehari sekali 3,45%, ditempelkan pada bagian yang sakit

(3,45%), diminum sampai sembuh (3,45%), dan diurutkan pada bagian yang sakit (3,45%).

- e. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan perhitungan UV, ICF dan FL tumbuhan yang berpotensi untuk dilakukan penelitian uji bioaktivitas pada Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo adalah buah malaka digunakan untuk mengobati kategori penyakit sistem sirkulasi, tanggulun digunakan untuk mengobati kategori penyakit sistem pernafasan, kanduje dan berige digunakan untuk mengobati kategori penyakit otot sendi dan rangka, jahe dan kunir untuk mengobati kategori penyakit sistem pencernaan dengan nilai persentase FL sebesar 100%.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian etnofarmasi yang dilakukan pada Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kandungan aktif dari tumbuhan secara spesifik, terutama tumbuhan yang memiliki nilai UV, ICF dan FL yang tinggi.

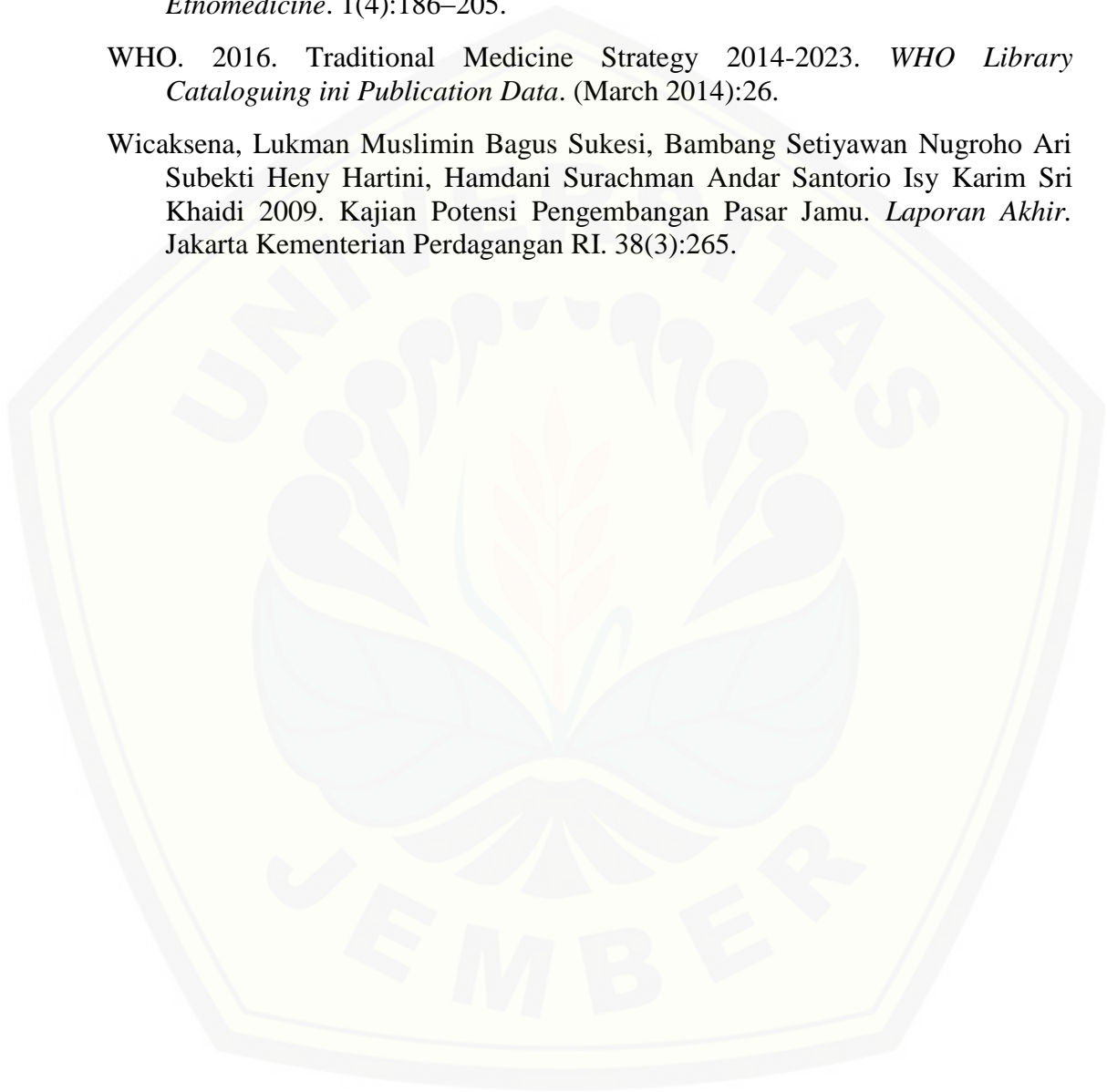


## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. A. L. 2012. Analisis Penggunaan Jamu Untuk Pengobatan Pada Pasien di Klinik Saintifikasi Jamu Hortus Medicus Tawangmangu. *Thesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Aini, L. B. N. 2017. Mitos dalam Ritual Pojhian Hodo di Padukuhan Pariopo Kabupaten Situbondo. *Jurnal Lingua Franca*. 11:464–470.
- Andriati, R. M. T. W. 2016. Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern Pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah dan Atas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 29(3):133–145.
- Bachri, B. S. 2010. Meyakinkan Validas Data Melalui Tringulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Technology Education Journal*. 10(1):46–62.
- Bustanussalam. 2016. Pemanfaataan Obat Tradisional (Herbal) Sebagai Obat Alternatif. *BioTrends*. 7(1):20–25.
- Gazzaneo, L. R. S., R. F. Paiva de Lucena, dan U. P. de Albuquerque. 2005. Knowledge and use of medicinal plants by local specialists in an region of atlantic forest in the state of Pernambuco (Northeastern Brazil). *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 1:1–8.
- Heinrich, M. dan P. Bremner. 2006. Ethnobotany and Ethnopharmacy – their role for anti-cancer drug development. *Current Drug Targets*. 239–245.
- Hermin, Nurlina Ibrahim, A. W. N. 2016. Kajian Etnofarmasi Etnik Bengku di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. *Galenica Journal of Pharmacy*. 2(2):7.
- Kartika, S. Ageng. 2012. Eksistensi Jamu Cekok di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Katno, S. P. 2010. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. *Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu*. 1–14.
- Katno dan S.Pramono. 2002. Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. *Trends in Cognitive Sciences*. 6(12):538–539.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010a. *Riset Kesehatan Dasar*. Tawangmangu: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010b. *Saintifikasi Jamu Dalam Penelitian Berbasis Pelayanan Kesehatan*. Tawangmangu: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan Ri. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*

- Kementerian Perdagangan RI. 2014. Obat Herbal Tradisional. *Warta Ekspor*. Jakarta:1–20.
- Lexy, J Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, B. 2015. *Populasi, Sampel, dan Pemilihan Subyek*. Universitas Sebelas Maret.
- Musa, M. S., F. E. Abdelrasool, E. A. Elsheikh, L. A. M. N. Ahmed, A. L. E. Mahmoud, dan S. M. Yagi. 2011. Ethnobotanical study of medicinal plants in The Blue Nile State, South-Eastern Sudan. *Journal of Medicinal Plants Research*. 5(17):4287–4297.
- Nasution, R. 2003. Teknik Sampling. *Digitized by USU Digital Library*. 1–7.
- Notoatmodjo. 2012. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat dalam Mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*. 5(2):1110.
- Nurrani, L. 2013. Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat di Sekitar Cagar Alam Tangale. *Info BPK Manado*. 3:1–22.
- Pieroni, Andrea Nebel, Sabine Qua, Cassandra Mu, H. 2002. Ethnopharmacology of liakra: traditional weedy vegetables of the arbe "reshe" of the vulture area in Southern Italy. *Journal of Ethnopharmacology*. 81.
- Pemerintah Desa Bantal. 2018. *Format Isian Data Profil Desa Bantal*. Pemerintah Desa Bantal
- Purwadi, E. Kriswiyanti, Aliffiati, I. G. A. S. Wahyuni, Dan D. P. Ningsih. 2015. Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisn Dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Di Indonesia (Etnis Osing Provinsi Jawa Timur). 1–35.
- Jane Sada, R. T. 2010. Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori Papua. *Jurnal Biologi Papua*. 2(2):39–46.
- Sahijo. 2019. *Hasil Wawancara Informan*. Desa Bantal
- Sahuri. 2019. *Hasil Wawancara Informan*. Desa Bantal
- Setiawan, N. 2005. Diklat Metodologi Penelitian Sosial. *Inspektorat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional*. 25–28.
- Jane Sada, R. T. 2015. Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian dan Pengembangannya. *Perspektif*. 8(1):52–64.

- Ugulu, I. 2012. Fidelity level and knowledge of medicinal plants used to make therapeutic Turkish baths fidelity level and knowledge of medicinal plants used to make therapeutic Turkish baths. *Ethno Med.* 6(1):1–9.
- Usha Devi, Pankaj Sharma, J. C. R. 2014. Assessment of ethnomedicinal plants in Shivalik Hills of Northwest Himalaya, India. *American Journal of Etnomedicine.* 1(4):186–205.
- WHO. 2016. Traditional Medicine Strategy 2014-2023. *WHO Library Cataloguing ini Publication Data.* (March 2014):26.
- Wicaksana, Lukman Muslimin Bagus Sukesi, Bambang Setiyawan Nugroho Ari Subekti Heny Hartini, Hamdani Surachman Andar Santorio Isy Karim Sri Khaidi 2009. Kajian Potensi Pengembangan Pasar Jamu. *Laporan Akhir.* Jakarta Kementerian Perdagangan RI. 38(3):265.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Informan

<b>Kode Informan</b>

Petunjuk pengisian: beri tanda  $\surd$  pada jawaban yang Anda pilih!

A. Identitas Informan																														
1.	Nama Informan																													
2.	Umur	..... tahun																												
3.	Jenis Kelamin	<input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan																												
4.	Agama																													
5.	Alamat																													
6.	Pendidikan terakhir	<input type="checkbox"/> Tidak sekolah <input type="checkbox"/> Tamat SMP/Sederajat <input type="checkbox"/> Tidak tamat SD <input type="checkbox"/> Tamat SMA/Sederajat <input type="checkbox"/> Tamat SD/Sederajat <input type="checkbox"/> Tamat Perguruan Tinggi																												
7.	Pekerjaan utama	<input type="checkbox"/> PNS/TNI/POLRI <input type="checkbox"/> Jasa (mis: tukang ojek, tukang pijat, dll) <input type="checkbox"/> Petani <input type="checkbox"/> Pegawai swasta <input type="checkbox"/> Pedagang <input type="checkbox"/> Lainnya.....																												
8.	Menurut anda, apakah Anda asli Suku Pariopo?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak																												
9.	Mana sajakah keluarga anda yang berasal dari Suku Pariopo?	<table style="width: 100%; text-align: center; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Kakek</td> <td style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Nenek</td> <td style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Kakek</td> <td style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Nenek</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="border: none; text-align: center;">└─┬─┘</td> <td colspan="2" style="border: none; text-align: center;">└─┬─┘</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="border: none; text-align: center;">│</td> <td colspan="2" style="border: none; text-align: center;">│</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Ayah</td> <td colspan="2" style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Ibu</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="border: none; text-align: center;">└─┬─┘</td> <td colspan="2" style="border: none; text-align: center;">└─┬─┘</td> </tr> <tr> <td colspan="4" style="border: none; text-align: center;">│</td> </tr> <tr> <td colspan="4" style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Anak</td> </tr> </table>	Kakek	Nenek	Kakek	Nenek	└─┬─┘		└─┬─┘		│		│		Ayah		Ibu		└─┬─┘		└─┬─┘		│				Anak			
Kakek	Nenek	Kakek	Nenek																											
└─┬─┘		└─┬─┘																												
│		│																												
Ayah		Ibu																												
└─┬─┘		└─┬─┘																												
│																														
Anak																														

10	Dari mana Anda memperoleh pengetahuan dan kemampuan tersebut?	
11	Berapa lama anda mengetahui dan/ menggunakan pengetahuan tersebut?	

<b>B. Identifikasi Penyakit</b>		
<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Menurut pengetahuan dan/ pengalaman Anda, penyakit apa saja yang dapat diobati dengan obat tradisional?	
2.	Bagaimana gejala penyakit tersebut?	
3.	Berapa hari setelah sakit Anda mulai melakukan dan/ memberikan pengobatan?	..... hari

C. Tindakan Pengobatan									
Keluhan yang diobati:.....									
No	Nama Lokal Tumbuhan	Jumlah	Bagian Tumbuhan yang Digunakan		Usia Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Cara Memperoleh	Waktu Pengambilan	Cara Penyimpanan	Waktu Penyimpanan
1.			<input type="checkbox"/> Daun	<input type="checkbox"/> Tangkai	<input type="checkbox"/> Muda	<input type="checkbox"/> Beli	<input type="checkbox"/> Pagi	<input type="checkbox"/> Kertas	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan
			<input type="checkbox"/> Batang	<input type="checkbox"/> Kulit batang	<input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Pekarangan	<input type="checkbox"/> Siang	<input type="checkbox"/> Kain	<input type="checkbox"/> Disimpan selama .....
			<input type="checkbox"/> Akar	<input type="checkbox"/> Tunas		<input type="checkbox"/> Hutan	<input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Karung	
			<input type="checkbox"/> Buah	<input type="checkbox"/> Kulit buah		<input type="checkbox"/> Ladang		<input type="checkbox"/> Toples	
			<input type="checkbox"/> Biji	<input type="checkbox"/> Umbi		<input type="checkbox"/> Tepi Sungai		<input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang)	
			<input type="checkbox"/> Bunga	<input type="checkbox"/> Daging buah		<input type="checkbox"/> Rawa		<input type="checkbox"/> Lainnya, ...	
			<input type="checkbox"/> Rimpang	<input type="checkbox"/> Lainnya,....		<input type="checkbox"/> Budidaya			
						<input type="checkbox"/> Lainnya, ....			
			<input type="checkbox"/> Daun	<input type="checkbox"/> Tangkai	<input type="checkbox"/> Muda	<input type="checkbox"/> Beli	<input type="checkbox"/> Pagi	<input type="checkbox"/> Kertas	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan
			<input type="checkbox"/> Batang	<input type="checkbox"/> Kulit batang	<input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Pekarangan	<input type="checkbox"/> Siang	<input type="checkbox"/> Kain	<input type="checkbox"/> Disimpan selama .....
			<input type="checkbox"/> Akar	<input type="checkbox"/> Tunas		<input type="checkbox"/> Hutan	<input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Karung	
			<input type="checkbox"/> Buah	<input type="checkbox"/> Kulit buah		<input type="checkbox"/> Ladang		<input type="checkbox"/> Toples	
			<input type="checkbox"/> Biji	<input type="checkbox"/> Umbi		<input type="checkbox"/> Tepi Sungai		<input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang)	
			<input type="checkbox"/> Bunga	<input type="checkbox"/> Daging buah		<input type="checkbox"/> Rawa		<input type="checkbox"/> Lainnya, ...	
			<input type="checkbox"/> Rimpang	<input type="checkbox"/> Lainnya,....		<input type="checkbox"/> Budidaya			
						<input type="checkbox"/> Lainnya, ....			

Keluhan yang diobati.....								
No	Nama Lokal Hewan	Jumlah	Bagian Hewan yang Digunakan	Usia Hewan yang Digunakan	Cara Memperoleh Waktu Pengambilan	Waktu Pengambilan	Cara Penyimpanan	Waktu Penyimpanan
1.			<input type="checkbox"/> Daging <input type="checkbox"/> Kulit <input type="checkbox"/> Tulang <input type="checkbox"/> Darah <input type="checkbox"/> Air liur <input type="checkbox"/> Mata <input type="checkbox"/> Lidah <input type="checkbox"/> Organ dalam <input type="checkbox"/> Lainnya, ....	<input type="checkbox"/> Muda <input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Beli <input type="checkbox"/> Hutan <input type="checkbox"/> Ternak <input type="checkbox"/> Tepi Sungai <input type="checkbox"/> Rawa <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya, ....	<input type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Kurungan <input type="checkbox"/> Kandang <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Toples <input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang) <input type="checkbox"/> Lainnya, ...	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama .....
2.			<input type="checkbox"/> Daging <input type="checkbox"/> Kulit <input type="checkbox"/> Tulang <input type="checkbox"/> Darah <input type="checkbox"/> Air liur <input type="checkbox"/> Mata <input type="checkbox"/> Lidah <input type="checkbox"/> Organ dalam <input type="checkbox"/> Lainnya, ....	<input type="checkbox"/> Muda <input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Beli <input type="checkbox"/> Hutan <input type="checkbox"/> Ternak <input type="checkbox"/> Tepi Sungai <input type="checkbox"/> Rawa <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya,....	<input type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Kurungan <input type="checkbox"/> Kandang <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Toples <input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang) <input type="checkbox"/> Lainnya, ...	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama .....



Keluhan yang diobati.....							
No	Nama Lokal Mineral	Jumlah	Ciri-ciri Mineral yang Digunakan	Cara Memperoleh	Waktu Pengambilan	Cara Penyimpanan	Waktu Penyimpanan
1.			Warna..... Bau .....	<input type="checkbox"/> Beli <input type="checkbox"/> Laut <input type="checkbox"/> Tepi Sungai <input type="checkbox"/> Rawa <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya, ....	<input type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Toples <input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang) <input type="checkbox"/> Lainnya, ...	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama .....

Cara Pengeringan	<p>a. Bentuk saat dikeringkan:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh    <input type="checkbox"/> Dirajang kasar    <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat pengeringan:</p> <p><input type="checkbox"/> Oven</p> <p><input type="checkbox"/> Sinar matahari</p> <p><input type="checkbox"/> Langsung                      <input type="checkbox"/> Tidak langsung</p> <p><input type="checkbox"/> .....</p> <p>c. Alas pengeringan:</p> <p><input type="checkbox"/> Kertas                      <input type="checkbox"/> Lempong seng</p> <p><input type="checkbox"/> Kain                      <input type="checkbox"/> Lainnya</p> <p>d. Lama pengeringan:.....</p> <p>e. Perubahan yang terjadi:.....</p> <p>f. Perlakuan setelah dikeringkan:.....</p>
Cara Meracik	<p><input type="checkbox"/> Tanpa cara peracikan</p>

	<p><input type="checkbox"/> Direndam</p> <p>a. Bentuk bahan saat direndam:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh                      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Serbuk                      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut perendaman:</p> <p><input type="checkbox"/> Air hujan                      <input type="checkbox"/> Air sungai <input type="checkbox"/> Air sumur                      <input type="checkbox"/> Air kapur <input type="checkbox"/> Lainnya.....</p> <p>c. Suhu pelarut perendaman:</p> <p><input type="checkbox"/> Dingin                      <input type="checkbox"/> Hangat                      <input type="checkbox"/> Mendidih</p> <p>d. Jumlah pelarut perendaman:.....</p> <p>e. Lama perendaman :.....</p> <p>f. Ada perubahan atau tidak:</p> <p><input type="checkbox"/> Ya                      <input type="checkbox"/> Tidak</p> <p>g. Alat untuk merendam:.....</p> <p>h. Bagian yang digunakan:</p> <p><input type="checkbox"/> Air rendaman                      <input type="checkbox"/> Ampas                      <input type="checkbox"/> Endapan</p> <p>i. Perlakuan setelah direndam:.....</p>
	<p><input type="checkbox"/> Direbus</p> <p>a. Bentuk bahan saat direbus:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh                      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar <input type="checkbox"/> Serbuk                      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Pelarut rebusan:</p> <p><input type="checkbox"/> Air hujan                      <input type="checkbox"/> Air sungai <input type="checkbox"/> Air sumur                      <input type="checkbox"/> Air kapur <input type="checkbox"/> Lainnya.....</p> <p>c. Jumlah pelarut perebusan: .....</p> <p>d. Lama perebusan sejak pelarut mendidih: .....</p> <p>e. Jumlah perebusan: ..... kali</p> <p>f. Jumlah pelarut yang akan dikonsumsi: .....</p> <p>g. Pengadukan: <input type="checkbox"/> Ya                      <input type="checkbox"/> Tidak</p>

	<p>h. Alat untuk merebus: .....</p> <p>i. Bagian yang digunakan:</p> <p><input type="checkbox"/> Air rebus yang ke .....</p> <p><input type="checkbox"/> Ampas</p> <p>j. Perlakuan setelah direbus: .....</p>
	<p><input type="checkbox"/> Dibakar</p> <p>a. Bentuk bahan saat dibakar:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar</p> <p><input type="checkbox"/> Serbuk      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Bahan untuk pembakaran:</p> <p><input type="checkbox"/> Arang      <input type="checkbox"/> Sabut kelapa</p> <p><input type="checkbox"/> Api langsung      <input type="checkbox"/> Lainnya .....</p> <p>c. Lama pembakaran: .....</p> <p>d. Perubahan yang terjadi: .....</p> <p>e. Perlakuan setelah pembakaran: .....</p>
	<p><input type="checkbox"/> Ditumbuk</p> <p>a. Bentuk bahan saat ditumbuk:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat yang digunakan: .....</p> <p>c. Lama pembakaran: .....</p> <p>d. Tekstur bahan yang dihasilkan:</p> <p><input type="checkbox"/> Halus      <input type="checkbox"/> Kasar</p> <p>e. Perlakuan setelah ditumbuk: .....</p>

<p>Cara Penggunaan</p>	<p><input type="checkbox"/> Dimakan</p> <p><input type="checkbox"/> Diminum</p> <p><input type="checkbox"/> Ditelan tanpa dikunyah</p> <p><input type="checkbox"/> Ditempel di ..... Selama: .....</p> <p><input type="checkbox"/> Dilumatkan kemudian ditempel di ..... Selama: .....</p> <p><input type="checkbox"/> Dioles di ..... Selama: .....</p> <p><input type="checkbox"/> Diteteskan di ..... Selama: .....</p> <p><input type="checkbox"/> Dihirup uapnya Selama: .....</p>
<p>Aturan pemakaian</p>	<p><input type="checkbox"/> 1x sehari                      <input type="checkbox"/> 2x sehari</p> <p><input type="checkbox"/> 3x sehari                      <input type="checkbox"/> Lainnya .....</p> <p><input type="checkbox"/> Sesudah makan              <input type="checkbox"/> Sebelum makan</p> <p><input type="checkbox"/> Saat makan</p>
<p>Lama pengobatan</p>	<p><input type="checkbox"/> ..... Hari</p> <p><input type="checkbox"/> ..... Minggu</p> <p><input type="checkbox"/> ..... Bulan</p>
<p>Efek samping</p>	<p><input type="checkbox"/> Ada, .....</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak ada</p>

Nama Informan lain yang juga mengetahui dan menggunakan obat tradisional :

1. ....
  2. ....
  3. ....
- dst.

Desa Bantal , .....

Informan / Narasumber

**Lampiran 2. Kuisisioner Triangulasi**

Nama warga :

Tempat tinggal :

No	Pertanyaan
1.	Apakah calon informan: ..... dapat mengobati penyakit? Jawab: <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2.	Apakah calon informan: ..... mengobati menggunakan tumbuhan obat? Jawab: <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
3.	Berapa lama calon informan: ..... mulai melakukan pengobatan? Jawab: ..... tahun
4.	Berapa banyaak orang yang pernah calon informan: ..... obati? Jawab:

**Lampiran 3. Lembar Persetujuan (Informan consent)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : .....

Alamat : .....

No.telp/hp : .....

Bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **"STUDI ETNOFARMASI DI SUKU PARIOPO DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO"** yang diajukan oleh:

Nama : Himawan Gus Wantoro

NIM : 152210101014

Fakultas : Farmasi Universitas Jember

Prosedure penelitian ini berguna bagi bapak/ibu agar pengetahuan penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional dapat terdokumentasikan dengan baik. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai tahap akhir dalam penyelesaian studi di Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Saya berharap bapak/ibu bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, dimana akan dilakukan pengisian angket yang terkait dengan penelitian. Semua informasi yang bapak/ibu berikan terjamin kerahasiannya.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk Ikut serta dalam penelitian ini.

Situbondo,

Responden

**Lampiran 4. Daftar Calon Informan**

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Alamat</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Umur</b>	<b>Kode Informan</b>
1	Pak Sahijo	Dusun Utara Desa Bantal	Kepala Desa	53 tahun	IK
1	Pak Misroto	Dusun Pariopo Desa Bantal	Dukun mantra, ketua kesenian Hodo	80 tahun	SS1
2	Pak Ardis	Dusun Pariopo Desa Bantal	Pemain Hodo	55 tahun	SS1a
3	Pak Hariono	Dusun Pariopo Desa Bantal	Polisi hutan	45 tahun	SS2
4	Pak Warna	Dusun Pariopo Desa Bantal	Pemain Hodo, peternak sapi	78 tahun	SS1b
5	Pak Buneja	Dusun Pariopo Desa Bantal	Pemain Hodo, peternak sapi	70 tahun	SS1c
6	Pak Jiwati	Dusun Pariopo Desa Bantal	Pemain Hodo, peternak sapi	55 tahun	SS1d
7	Pak Nahwari	Dusun Pariopo Desa Bantal	Pemain Hodo, peternak sapi	65 tahun	SS1e
8	Pak Sahuri	Dusun Lowa Desa Bantal	Keturunan sesepuh, dukun obat	50 tahun	SS2a



**Lampiran 5. Resep Tradisional Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo.**

No	Jenis Penyakit	Gejala	Bahan Obat yang digunakan	Cara Meramu	Cara Penggunaan
1	Kanker	a) Sakit di beberapa bagian	Daun bunot + daun kudduk + madu	Direbus 3 lembar daun bunot (muda/tua +3 lembar daun kudduk+1 sendok madu (dibuat dalam satu gelas 250 ml)	Diminum 2 kali sehari
		b) Terdapat benjolan dalam kulit	Daun pakis alas (tua)	Direbus 3 daun pakis beserta rantingnya (dibuat dalam satu gelas 250 ml)	Diminum 3 kali sehari
2	Hipertensi	Sakit bagian punuk atau leher bagian belakang	Buah Malaka (tua)	Dikonsumsi langsung sebanyak 3 buah	Dimakan 3 kali sehari
			Rambusa (tua)	Dimakan langsung 3 buah rambusa	Dimakan 3 kali sehari setelah makan
3	Diare	Tinja encer dan sering Buang Air Besar (BAB)	Buah malaka (muda)	Dikonsumsi langsung	Dimakan 3 kali sehari
			Pisang sabe (muda)	Direbus 3 pisang sabe+1 gelas air (dibuat dalam satu gelas 250 ml)	Diminum 3 kali sehari
4	Batuk	Batuk	Anggrek kengkeng	1 batang anggrek kengkeng diparut kemudian diambil airnya (dibuat dalam satu gelas air 250 ml)	Diminum 3 kali sehari setelah makan

5	Gatal gatal	Terjadi kemerahan pada kulit	Anggrek kengkeng	1 batang anggrek kengkeng diparut	Diolaskan pada bagian yang gatal
			Lumut dalam sumur	Diambil bagian yang hijau	Diolaskan kebagian yang gatal
6	Konstipasi	Sakit bagian perut, sulit kentut, dan sulit buang air besar	Anggrek kengkeng	1 batang anggrek kengkeng ditumbuk, kemudian dikonsumsi langsung layaknya permen	Dimakan 3 kali sehari
			Daun bukol	3 daun bukol+3 biji bukol ditumbuk kemudian dicampur air + setetes minyak tanah (dibuat dalam satu gelas 250 ml)	Diminum 3 kali sehari
7	Gatal pada bayi	Kemerahan dan gatal	Daun membe	5 daun membe ditumbuk kemudian dimasukkan ke bak mandi	Dimasukkan ke pemandian bayi
8	Tidak nafsu makan	Nafsu makan berkurang	Daun membe	5 daun membe direbus dibuat dalam satu gelas 250 ml+1 telur+1 madu	Diminum 2 kali sehari
9	Ginjal	Sulit kencing/kencing tidak teratur	Buah membe	1 buah membe dimakan langsung	Dimakan 3 kali sehari
10	Rabun/katarak	Mata rabun	Daun sirih alas/sirih motak	3 buah sirih ditumbuk kemudian+satu gelas air (dibuat dalam satu gelas 250 ml)	Diminum 3 kali sehari
				2 daun sirih alas dilayukan	Ditempelkan ke mata
11	Kurang stamina	Lemas dan lesu	Bunga celeng	Sebelas bunga celeng direbus (dibuat dalam segelas air 250 ml)	Diminum saat pagi hari

12	Kanker otak	Hasil diagnosis dokter	Daun dubeje (tua)+buah malaka tua	11 lembar daun dubeje+1 buah malaka direbus (dibuat dalam gelas 250 ml)	Diminum 2 kali sehari
13	Sesak Nafas	Nafas tidak teratur dan berbunyi	Daun tanggulun tua	5/7 lembar daun direbus dibuat dalam satu gelas 250 ml	Diminum 3 kali sehari
14	Kanker rahim	Sulit melahirkan	Daun tete/benalu tua (benalu maronggi)+daun maronggi muda	9-10 lembar daun benalu+seranting daun maronggi muda+direbus ditambahkan segelas air	Diminum 3 kali sehari
15	Pusing	Kepala terasa sakit dan berputar-putar	Kunir	a. Diambil satu ruas umbi kunir diiris menjadi dua kemudian dibersihkan	Ditempelkan pada pelipis
				b. Diparut, diperas, dan diambil airnya	Diolskan ke pelipis
16	Kerongkongan sakit	Kerongkongan rasa berdahak dan sakit	Jahe	Diambil 1-2 rimpang jahe, kemudian diiris, diseduh air panas	Diminum sampai sembuh
17	Linu-Linu	Sakit di bagian sendi atau anggota gerak	Minyak kelapa+minyak tanah	Dicampur ditaruh dalam botol	Diurutkan di bagian yang sakit
			Kanduje+berige	3 daun kanduje + 3 daun berige direbus kemudian dijadikan segelas air	Diminum 2 kali sehari
18	BAB berdarah	Tinja berdarah	Getah pohon jarak	1 sendok getah dicampur ke dalam satu gelas air	Diminum 2 kali sehari
			Ketela pohon+gula	1 Ketela pohon diparut kemudian diambil airnya + kemudian ditambah dengan satu sendok gula (dibuat dalam satu gelas 250 ml)	Diminum 3 kali sehari

19	Kencing berdarah	Terdapat darah saat kencing	Getah pohon jarak	1 sendok getah dicampur ke dalam satu gelas air 250 ml	Diminum 2 kali sehari
20	Kurang stamina (lemas)	Tubuh terasa malas bergerak (lemas)	Telor+kopi+gula+ragi +sari pati kelapa	2 telur+kopi 1 ons+1 sendok gula+ragi+2 gelas air pati kelapa dibuat seperti dodol	Dimakan saat badan lemas (sehari sekali)
21	Malnutrisi	Tubuh butuh asupan makanan	Hati batang pohon aren	Diambil hati kemudian dihancurkan dan diambil endapan dari sarinya	Dimakan 3 kali sehari
22	Lumpuh	Tidak bisa menggerakkan anggota badan	Lumut+kulit Kayu pulai	Lumut+3x10 cm kulit kayu pulai+1sendok teh garam+air 1 canting di rebus hingga 1/2 canting	Diminum 3 kali sehari

### Lampiran 6. Perhitungan Nilai UV

Nilai UV dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gazzaneo dkk., 2005):

$$UV = \frac{\sum U_i}{n}$$

Keterangan:

UV : Nilai kegunaan

$\sum U_i$  :  $U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_i$

$U_1$  : Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies tumbuhan, hewan, dan bahan mineral untuk jenis penyakit ke-1

$U_2$  : Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies Tumbuhan untuk jenis penyakit ke-2

$U_i$  : Jumlah informan yang mengetahui dan menggunakan spesies Tumbuhan untuk jenis penyakit ke-i

$n$  : Jumlah informan keseluruhan

Contoh perhitungan:

#### 1. Buah Malaka

$U_1$  : informan yang mengetahui dan menggunakan buah malaka sebagai pengobatan penyakit kategori sistem sirkulasi

$U_2$  : Informan yang mengetahui dan menggunakan buah malaka sebagai pengobatan kategori penyakit sistem pencernaan

$U_3$  : Informan yang mengetahui dan menggunakan sebagai pengobatan kategori penyakit neoplasia

$n$  : Jumlah informan keseluruhan

$$UV = \frac{\sum U_i}{n}$$

$$UV = \frac{U_1 + U_2 + U_3}{n}$$

$$= \frac{3 + 1 + 1}{3}$$

$$= \frac{5}{3}$$

$$= 1.67$$

No.	Nama Tumbuhan	$\Sigma U$	n	Nilai UV
1	Daun bunot	1	3	0,33
2	Daun kudduk	1	3	0,33
3	Buah malaka	5	3	1.67
4	Daun pakis	2	3	0,66
5	Anggrek kengkeng	4	3	1,33
6	Bukol/daun widoro	3	3	1
7	Membe	4	3	1,33
8	Pati kelapa	1	3	0,33
9	Sirih motak	2	3	0,66
10	Bunga celeng	1	3	0,33
11	Kecing kebo	2	3	0,66
12	Dubeje	3	3	1
13	Tanggulun	3	3	1
14	Benalu maronggi	1	3	0,33
15	Daun maronggi	1	3	0,33
16	Kesembugan	2	3	0,66
17	Kanduje	3	3	1
18	Berige	3	3	1
19	Kopi	1	3	0,33
20	Pohon aren	2	3	0,66
21	Pohong	2	3	0,66
22	Lumut	1	3	0,33
23	Kaju pelle	2	3	0,66
24	Sirih	1	3	0,33
25	Pakis	1	3	0,33
26	Keddeng sabe	2	3	0,66
27	Jahe	3	3	1
28	Kunir	3	3	1
29	Getah Pohon Jarak	2	3	0,66

### Lampiran 7. Perhitungan nilai ICF

Rumus yang digunakan untuk menghitung Nilai ICF menurut (Gazzaneo dkk., 2005) sebagai berikut:

$$ICF = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$$

Keterangan:

ICF : *Informants consensus factor*

nur : Jumlah informasi penggunaan tumbuhan hewan dan mineral sebagai obat oleh informan dalam kategori penyakit

nt : Jumlah spesies (tumbuhan, hewan, dan mineral) dalam setiap kategori penyakit

Contoh Perhitungan :

#### 1. Neoplasia

nur : Jumlah informasi penggunaan tumbuhan sebagai obat pada kategori penyakit neoplasia (daun bunot, daun kudduk, daun pakis alas, daun dubeje tua, daun benalu maronggi, daun maronggi)

nt : Jumlah spesies tumbuhan pada kategori penyakit neoplasia (daun bunot, daun kudduk, daun pakis alas, daun dubeje tua, daun benalu maronggi, daun maronggi)

$$ICF = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$$

$$ICF = \frac{7 - 7}{7 - 1}$$

$$ICF = \frac{0}{6}$$

$$ICF = 0$$

No	Kategori Penyakit	nur	nt	nur- nt	nur-1	ICF
1	Neoplasia	7	7	0	1	0
2	Sistem sirkulasi	5	5	0	4	0
3	Sistem pencernaan	4	4	0	3	0
4	Sistem pernafasan	2	2	0	1	0
5	Infeksi mikroorganisme	3	3	0	2	0
6	Sistem genitourinaria	2	2	0	1	0
7	Rangka, otot dan persendian	1	1	0	0	-
8	Gangguan penglihatan	1	1	0	0	-



### Lampiran 8. Perhitungan nilai FL

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai FL menurut Khan 2014 adalah sebagai berikut:

$$FL = \frac{Np}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

FL : *Fidelity level*

Np : Jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu

N : Jumlah informan yang menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit apapun

#### Contoh Perhitungan

Buah malaka untuk mengobati sistem sirkulasi

Np : Jumlah informan yang menggunakan buah malaka untuk mengobati kategori penyakit sistem sirkulasi

N : Jumlah informan yang menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit diare dan sistem sirkulasi

$$FL = \frac{Np}{n} \times 100\%$$

$$FL = \frac{3}{3} \times 100\%$$

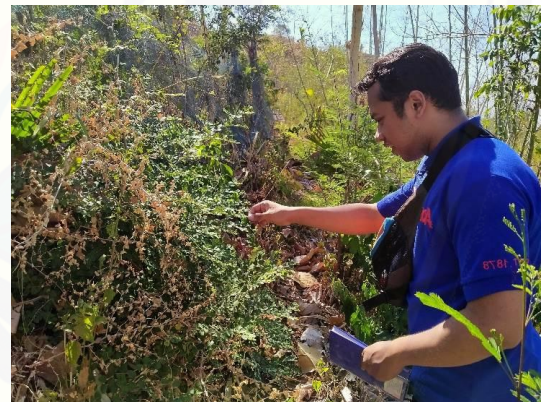
$$FL = 100\%$$

No.	Nama Tumbuhan	Kategori Penyakit	Np	n	FL (%)
1	Buah malaka	Sistem sirkulasi	3	3	100%
2	Tanggulun	Sistem pernafasan	3	3	100%
3	Kanduje	Otot, sendi dan rangka	3	3	100%
4	Berige	Otot, sendi dan rangka	3	3	100%
5	Jahe	Sistem pencernaan	3	3	100%
6	Kunir	Sistem pencernaan	3	3	100%
7	Anggrek kengkeng	Infeksi mikroorganism	2	3	66,67%
8	Bukol/daun widoro	Sistem genitourinaria	2	3	66,67%
9	Membe	Sistem pencernaan	2	3	66,67%

**Lampiran 9. Foto kegiatan penelitian**



Kegiatan wawancara kepada informan



Kegiatan mencari sampel di hutan tebing pegunungan

**Lampiran 10. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional**



Anggrek kengkeng

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Buah malaka

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Membe

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Dubeje

(Sumber: dokumentasi pribadi)



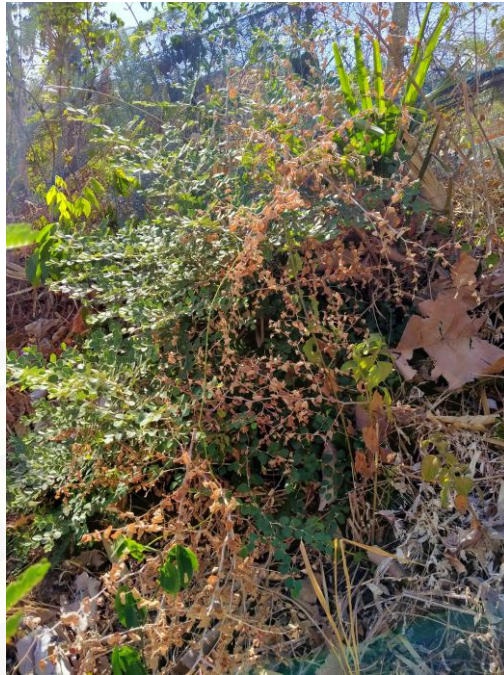
Bunot

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Tanggulun

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Bukol / Widoro

(Sumber: dokumentasi pribadi)



Patikan kebo

(Sumber: dokumentasi pribadi)



10	Dari mana Anda memperoleh pengetahuan dan kemampuan tersebut?	Didapatkan secara turun temurun Bapak saya dulu juga sebagai Dukun pengobat
11	Berapa lama anda mengetahui dan/ menggunakan pengetahuan tersebut?	25 tahun



B. Identifikasi Penyakit		
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut pengetahuan dan/ pengalaman Anda, penyakit apa saja yang dapat diobati dengan obat tradisional?	Kanker
2.	Bagaimana gejala penyakit tersebut?	Terdapat benjolan dan terara sakit benjolan cukup besar
3.	Berapa hari setelah sakit Anda mulai melakukan dan/ memberikan pengobatan?	.....1..... hari

C. Tindakan Pengobatan									
Keluhan yang diobati: <u>Kanker</u>									
No	Nama Lokal Tumbuhan	Jumlah	Bagian Tumbuhan yang Digunakan		Usia Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Cara Memperoleh	Waktu Pengambilan	Cara Penyimpanan	Waktu Penyimpanan
1.	Burut + Kudrut	3 Lembar	<input checked="" type="checkbox"/> Daun <input type="checkbox"/> Batang <input type="checkbox"/> Akar <input type="checkbox"/> Buah <input type="checkbox"/> Biji <input type="checkbox"/> Bunga <input type="checkbox"/> Rimpang	<input type="checkbox"/> Tangkai <input type="checkbox"/> Kulit batang <input type="checkbox"/> Tunas <input type="checkbox"/> Kulit buah <input type="checkbox"/> Umbi <input type="checkbox"/> Daging buah <input type="checkbox"/> Lainnya.....	<input checked="" type="checkbox"/> Muda <input checked="" type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Beli <input type="checkbox"/> Pekarangan <input checked="" type="checkbox"/> Hutan <input type="checkbox"/> Ladang <input type="checkbox"/> Tepi Sungai <input type="checkbox"/> Rawa <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya.....	<input checked="" type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Toples <input checked="" type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang) <input type="checkbox"/> Lainnya.....	<input checked="" type="checkbox"/> Langsung digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama .....
	Pakis Alar	3 Lembar	<input checked="" type="checkbox"/> Daun <input type="checkbox"/> Batang <input type="checkbox"/> Akar <input type="checkbox"/> Buah <input type="checkbox"/> Biji <input type="checkbox"/> Bunga <input type="checkbox"/> Rimpang	<input checked="" type="checkbox"/> Tangkai <input type="checkbox"/> Kulit batang <input type="checkbox"/> Tunas <input type="checkbox"/> Kulit buah <input type="checkbox"/> Umbi <input type="checkbox"/> Daging buah <input type="checkbox"/> Lainnya.....	<input checked="" type="checkbox"/> Muda <input checked="" type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Beli <input type="checkbox"/> Pekarangan <input checked="" type="checkbox"/> Hutan <input type="checkbox"/> Ladang <input type="checkbox"/> Tepi Sungai <input type="checkbox"/> Rawa <input type="checkbox"/> Budidaya <input type="checkbox"/> Lainnya.....	<input checked="" type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Kertas <input type="checkbox"/> Kain <input type="checkbox"/> Karung <input type="checkbox"/> Toples <input checked="" type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang) <input type="checkbox"/> Lainnya.....	<input checked="" type="checkbox"/> Langsung digunakan <input type="checkbox"/> Disimpan selama .....

	<p>h. Alat untuk merebus: ..Panci....</p> <p>i. Bagian yang digunakan:</p> <p><input type="checkbox"/> Air rebus yang ke ...</p> <p><input type="checkbox"/> Ampas</p> <p>j. Perlakuan setelah direbus: <i>ditaring de ambil airnya</i></p>
	<p><input type="checkbox"/> Dibakar</p> <p>a. Bentuk bahan saat dibakar:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar</p> <p><input type="checkbox"/> Serbuk      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Bahan untuk pembakaran:</p> <p><input type="checkbox"/> Arang      <input type="checkbox"/> Sabut kelapa</p> <p><input type="checkbox"/> Api langsung      <input type="checkbox"/> Lainnya .....</p> <p>c. Lama pembakaran: .....</p> <p>d. Perubahan yang terjadi: .....</p> <p>e. Perlakuan setelah pembakaran: .....</p>
	<p><input type="checkbox"/> Ditumbuk</p> <p>a. Bentuk bahan saat ditumbuk:</p> <p><input type="checkbox"/> Utuh      <input type="checkbox"/> Dirajang kasar      <input type="checkbox"/> Dirajang halus</p> <p>b. Alat yang digunakan: .....</p> <p>c. Lama pembakaran: .....</p> <p>d. Tekstur bahan yang dihasilkan:</p> <p><input type="checkbox"/> Halus      <input type="checkbox"/> Kasar</p> <p>e. Perlakuan setelah ditumbuk: .....</p>

Cara Penggunaan	<input type="checkbox"/> Dimakan <input checked="" type="checkbox"/> Diminum <input type="checkbox"/> Ditelan tanpa dikunyah <input type="checkbox"/> Ditempel di ..... Selama: ..... <input type="checkbox"/> Dilumatkan kemudian ditempel di ..... Selama: ..... <input type="checkbox"/> Dioles di ..... Selama: ..... <input type="checkbox"/> Diteteskan di ..... Selama: ..... <input type="checkbox"/> Dhirup uapnya Selama: .....
Aturan pemakaian	<input type="checkbox"/> 1x sehari <input checked="" type="checkbox"/> 2x sehari <input type="checkbox"/> 3x sehari <input type="checkbox"/> Lainnya ..... <input type="checkbox"/> Sesudah makan <input type="checkbox"/> Sebelum makan <input type="checkbox"/> Saat makan
Lama pengobatan	<input checked="" type="checkbox"/> ... Hari <input checked="" type="checkbox"/> ... Minggu <input type="checkbox"/> ... Bulan
Efek samping	<input type="checkbox"/> Ada, ..... <input checked="" type="checkbox"/> Tidak ada

Nama Informan lain yang juga mengetahui dan menggunakan

obat tradisional :

1. Pak Misoto

2. f

3. ....

dst.

Desa Bantal 07 Desember 2019

Informan / Narasumber

*[Signature]*  
Pak Sahuri

## B. Kuisisioner Triangulasi

Nama warga : Muchlis

Tempat tinggal : Dusun Joa, Desa Bantal

No	Pertanyaan
1.	Apakah calon informan: . Pak . Sahun . dapat mengobati penyakit? Jawab: <input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2.	Apakah calon informan: . Pak . Sahun . mengobati menggunakan tumbuhan obat? Jawab: <input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
3.	Berapa lama calon informan: . . Pak . Sahun . mulai melakukan pengobatan? Jawab: 2.5 . . tahun
4.	Berapa banyaak orang yang pernah calon informan: . . Pak . Sahun . obati? Jawab: Sudah banyak, sepertiing lebih dari 100 orang

C. Lembar Persetujuan (*Informan consent*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pak Sahuri

Alamat : Dusun Loo, Desa Bantal, Kecamatan Asembagus

No.telp/hp : -

Bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "STUDI ETNOFARMASI DI SUKU PARIOPO DESA BANTAL KECAMATAN ASEMBAGUS KABUPATEN SITUBONDO" yang diajukan oleh:

Nama : Himawan Gus Wantoro

NIM : 152210101014

Fakultas : Farmasi Universitas Jember

Prosedure penelitian ini berguna bagi bapak/ibu agar pengetahuan penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional dapat terdokumentasikan dengan baik. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai tahap akhir dalam penyelesaian studi di Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Saya berharap bapak/ibu bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, dimana akan dilakukan pengisian angket yang terkait dengan penelitian. Semua informasi yang bapak/ibu berikan terjamin kerahasiannya.


Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Situbondo,



Responden

## Lampiran 12. Persyaratan melakukan penelitian

  
**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
JL. PB. SUDIRMAN KEL. PATOKAN TELP/FAX (0338) 671 927  
SITUBONDO 68312

Situbondo, 12 November 2019

Kepada Yth :  
Sdr. 1. Camat Asembagus Kab. Situbondo  
2. Kades Bantal Kec. Asembagus  
Kabupaten Situbondo  
di -  
**SITUBONDO**

Nomor : 070/402/431.305.2.2/2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin Penelitian/research/survey

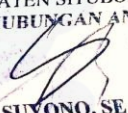
Menunjuk surat : Wakil Dekan I Fak. Farmasi Universitas Jember.  
Nomor : 3581/UN25.13/LL/2019.  
Tanggal : 11 November 2019.  
**Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :**  
Nama/NIM : **Himawan Gus Wantoro / 152210101014.**  
Alamat/HP : Kp. Krajan RT.01/RW.01 Desa Klascman Kecamatan Gending Kab. Probolinggo/ 085230425506 .  
Instansi/Organisasi : Universitas Jember .  
Kebangsaan : Indonesia.  
**bermaksud mengadakan Penelitian/survey/research :**  
a. Judul/tema : Studi Etnofarmasi di Suku Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo  
b. Tujuan : Penyusunan Skripsi  
c. Bidang : Biologi Farmasi  
d. Penanggung Jawab : Indah Yulia Ningsih, S.Farm., M.Farm., Apt.  
e. Anggota/Peserta : -  
f. Waktu : 15 November 2019 – 20 Januari 2020.  
g. Lokasi : Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kab. Situbondo.

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Kabupaten Situbondo.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN SITUBONDO  
KEPALA BIDANG HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA

  
**SUYONO, SE**  
Penata TK.I  
NIP./19700127 199303 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth :  
1. Sdr. Wakil Dekan I Fak. Farmasi Universitas Jember;  
2. Sdr. Yang Bersangkutan;  
3. Arsip

## Lampiran 13. Surat pengakuan Suku dari Desa Bantal

**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**  
**KECAMATAN ASEMBAGUS**  
**KANTOR KEPALA DESA BANTAL**  
Jalan Samir Nomor 10 Telepon Nomor 082301186497  
ASEMBAGUS 68373

---

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 593.2/393/431.502.9.10/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :  
Nama : SAHJO  
Jabatan : Kepala Desa Bantal  
Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

Menerangkan bahwa Penduduk Suku Pariopo Kampung Selatan Rt 017 Rw 004 Desa Bantal Kecamatan Asembagus Situbondo dengan Jumlah Jiwa 334 dan jumlah KK 136.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan akan digunakan untuk penelitian Skripsi Oleh Mahasiswa Universitas Negeri Jember.

Bantal, 12 Maret 2019

Mengetahui  
Kepala Asembagus

  
**ANDI LAKSETIAWAN, SSTP, M.Si.**  
NIP. 19830425 200112 1 002

  
Kepala Desa Bantal  
**SAHJO**